



## ASUHAN KEPERAWATAN ANAK DENGAN PENGGUNAAN *HOTPACK* UNTUK MENURUNKAN SUHU TUBUH PADA ANAK DENGAN DIAGNOSA MEDIS DEMAM *TYPHOID* DI RUANG PERAWATAN ANAK RSUD PROF. DR. H. ALOEI SABOE, KOTA GORONTALO

Wiwi Susanti Piola<sup>1</sup>, Sofiyah Tri Indrianingsih<sup>2</sup>, Andi Akifa Sudriman<sup>3</sup>, Delvi Mayorina Suleman Tute<sup>4</sup>.

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhamamdiyah Gorontalo

✉ ns.wiwi@gmail.com

 <https://doi.org/10.56186/jkkb.127>

---

### Abstrak

Demam *typhoid* merupakan penyakit infeksi akut yang biasanya terdapat pada saluran cerna dengan gejala demam satu minggu atau lebih. Demam atau suhu tubuh yang tinggi dapat di turunkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh. Salah satu diagnosa dari demam *typhoid* yakni hipertermi. Hipertermia adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam *typhoid* dengan fokus kasus penanganan hipertermia dengan pemberian *hotpack* terhadap penurunan suhu tubuh. Metode penelitian yang di lakukan yaitu kuantitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada 2 orang anak dengan diagnosa medis demam *typhoid* yang dirawat di ruang perawatan anak RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *hotpack* dapat berpengaruh menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam *typhoid*.

**Kata Kunci:** Demam *Typhoid*, *Hotpack*, Suhu Tubuh

### Abstract

*Typhoid fever is an acute infectious disease that usually occurs in the gastrointestinal tract with symptoms of fever for a week or more. Fever or high body temperature can be reduced in various ways, one of which is by compressing warm water to reduce body temperature. One diagnosis of typhoid fever is hyperthermia. Hyperthermia is an increase in body temperature above the body's normal range. The aim of this research is to find out how nursing care is for children who have typhoid fever with a focus on cases of treating hyperthermia by administering hotpacks to reduce body temperature. The research method used was descriptive quantitative with a case study design on 2 children with a medical diagnosis of typhoid fever who were treated in the pediatric hospital room. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo City. The results of this study show that using a hotpack can have an effect on reducing body temperature in children with typhoid fever.*

**Keywords:** *Typhoid Fever, Hotpack, Body Temperature*

---

## Pendahuluan

Demam *typhoid* merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan tanpa gangguan

kesadaran. Salah satu penyakit menular yang terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara berkembang yaitu demam *typhoid* (Ajibola et al., 2018). Demam *typhoid* merupakan penyakit yang hampir semua ditemukan terjadi pada masyarakat dengan standar hidup dan kebersihan yang rendah, cenderung meningkat dan terjadi secara endemis (Rukmana, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, penyakit demam *typhoid* di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian tiap tahunnya. WHO memperkirakan angka kematian akibat demam *typhoid* mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia (WHO, 2020). Sedangkan prevalensi demam *typhoid* di Indonesia saat ini untuk kasus demam *typhoid* sejumlah 55.098 jiwa, dengan angka kematian 2,06% dari jumlah penderita. Sehingga penyakit demam *typhoid* menjadi penyakit peringkat 10 penyakit terbesar di Indonesia. Kementerian Kesehatan menjelaskan di Indonesia sendiri penyakit *typhoid* bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam *typhoid* Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2015 jumlah penderita demam *typhoid* yaitu sebanyak 951 orang sedangkan menurut data tahun 2012 sebanyak 1.049 orang anak yang mengidap penyakit demam *typhoid*. Kepala sub bidang penyakit menular menyatakan bahwa demam *typhoid* meningkat dalam 5 tahun terakhir. Hal ini didukung oleh data yang menyatakan bahwa daerah Gorontalo menempati urutan peringkat terendah provinsi yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Standar PHBS yaitu sebesar 38,7% (Dikes, 2015).

Menurunkan suhu tubuh juga dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan penggunaan energi panas dari suatu objek lain atau kontak langsung. Ketika kulit hangat bersentuhan dengan yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Kompres merupakan salah satu penatalaksanaan non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan demam. Alat untuk kompres seperti *hotpack*, *cool* buli-buli dan washlap dapat menimbulkan sensasi relaksasi berupa hangat pada area yang diperlukan (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui “bagaimana analisis asuhan keperawatan anak dengan menggunakan *hotpack* untuk menurunkan suhu tubuh pada Anak dengan diagnosa medis demam *typhoid* di Ruang Perawatan Anak RSUD. Prof. DR. H. Aloei Saboe.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bersifat asuhan keperawatan meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan.

Populasi dalam penelitian kali ini adalah seluruh anak dengan diagnosa medis demam *typhoid* yang dirawat di ruang perawatan anak RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 orang anak yang mengalami demam di ruang perawatan anak RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan Perawatan

Anak Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo pada hari senin 02 September 2023.

Analisis data diolah menggunakan aturan-aturan yang disesuaikan dengan pendekatan laporan kasus asuhan keperawatan. Analisis data, data yang dikumpulkan dikaitkan dengan konsep, teori, prinsip yang relevan untuk membuat kesimpulan dalam menentukan masalah keperawatan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengkajian**

Data yang didapatkan adalah riwayat masuk rumah sakit pada By. U.B Ibu pasien mengatakan pasien masuk rumah sakit pada tanggal 03 Oktober 2023 dengan keluhan demam dari rumah sejak 2 hari sebelum masuk rumah sakit dengan suhu tubuh 38,8°C. dan An. F.K Ibu pasien mengatakan pasien masuk rumah sakit pada tanggal 03 Oktober 2023 dengan keluhan demam yang disertai dengan mual dan penurunan nafsu makan dengan suhu tubuh 38,6°C. Ibu pasien mengatakan anaknya pernah mengalami demam 1 bulan yang lalu tetapi demamnya segera menurun ketika diberikan obat sesuai dengan resep dokter.

Riwayat penyakit sekarang pada By.U.B Ibu pasien mengatakan anaknya demam tinggi dengan suhu tubuh 38,8 C. Ibu pasien juga mengatakan anaknya sering demam pada malam hari. Saat ini Ibu pasien mengatakan anaknya masih demam, ibu pasien mengatakan suhu tubuh anaknya naik turun. Ibu pasien An.F.K mengatakan anaknya demam sejak 2 hari yang lalu, Ibu pasien mengatakan kulit anaknya terasa hangat dan tampak memerah, suhu tubuh 38,6°C. Pada penelitian ini tingkat demam penderita demam *typhoid* secara keseluruhan yaitu pasien dengan febris. Keluhan utama pada penderita demam *typhoid* adalah demam pada suhu > 37,5°C.

Terdapat perbedaan juga dimana By. U.B mengalami demam dan dirawat di rumah sakit untuk pertama kalinya sedangkan An. F.K mengalami demam untuk yang kedua kalinya karena An. F.K sebelumnya mempunyai riwayat demam dan dirawat di rumah sakit kejang demam pada 1 bulan yang lalu.

Pada pemeriksaan penunjang dimana didapatkan hasil pemeriksaan laboratorium pada An. F.K mengalami ketidaknormalan pada nilai Leukosit yakni 17.400/ $\mu$ l dan untuk By. 17.100/ $\mu$ l. Meningkatnya jumlah leukosit (>10.000/mm<sup>3</sup>) disebut leukositosis merupakan indikatif adanya suatu peradangan (Windawati & Alfiyanti, 2020).

### **Diagnosa Keperawatan**

Diagnosa yang muncul dari kedua kasus yakni Hipertermia. Menurut SDKI (2017) hipertermia adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh, berhubungan dengan proses penyakit (infeksi). Data An. A Ibu pasien mengatakan pasien mengalami kejang durasi waktu  $\pm$ 5 menit pada malam hari dan panas tinggi, ibu pasien mengatakan sekarang pasien demam, suhu tubuh naik turun, kulit pasien teraba hangat, mukosa tampak kering, bibir tampak

memerah dan suhu tubuh 38,6°C. Ibu An.D mengatakan pasien mengalami kejang di seluruh tubuh durasi ±30 menit, suhu tubuh pasien panas, suhu tubuh 38,3°C, dan kulit teraba hangat.

#### Intervensi Keperawatan

Penulis menuliskan rencana tujuan keperawatan dalam waktu 3x24 jam masalah hipertermia dapat teratasi. Pada An. F.K dan By. U.B dilakukan intervensi keperawatan manajemen hipertermia yakni dengan melakukan identifikasi penyebab hipertermia (misal dehidrasi, terpapar lingkungan panas, penggunaan inkubator), monitor suhu tubuh, sediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau lepaskan pakaian, lakukan pendinginan eksternal (pemberian *hotpack* pada dahi aksila dan leher), berikan oksigen jika perlu, anjurkan tirah baring serta kolaborasi pemberian cairan elektrolit dan intravena.

#### Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan semua sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dapat dilakukan secara baik atas bantuan dari orang tua pasien yang dapat di ajak untuk bekerja sama selama proses keperawatan. Selain itu perhatian penuh dari orang tua pasien terhadap pasien sangat membantu tercapainya tujuan dilakukan asuhan keperawatan kepada pasien. Namun adanya beberapa faktor penghambat menyebabkan proses keperawatan tidak mendapatkan hasil maksimal. Faktor penghambat pertama yaitu respon anak selama proses keperawatan. Tentunya anak yang dirawat dirumah sakit akan mengalami kecemasan akibat dari hospitalisasi dimana anak akan mengalami stressor ketakutan karena di rumah sakit anak harus berhadapan dengan lingkungan asing, anak sering menjalani prosedur yang menimbulkan nyeri atau rasa sakit, kehilangan kemandirian atau berbagai hal lain yang tidak diketahui (Winarsih, 2014).

#### Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada By. U.B dan An. F.K di ruangan perawatan anak di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo selama 3 hari untuk diagnosa Hipertermia yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam By. U.B tampak lebih baik, ibu pasien mengatakan demamnya sudah turun, akral teraba hangat, suhu tubuh 36,2°C dan untuk pasien An. F.K ibu pasien mengatakan demamnya sudah turun, akral teraba hangat dan suhu tubuh 37.7°C.

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa masalah hipertermia antara By. U.B dan An. F.K sudah teratasi dan diperlukan rencana tindak lanjut yaitu beri pendidikan kesehatan kepada keluarga tentang perawatan kejang demam selama di rumah terutama pencegahan terjadinya peningkatan suhu pada anak yang mengakibatkan anak mengalami kejang kembali dan pencegahan terjadinya cedera selama kejang dan setelah kejang, beri pendidikan kesehatan tentang melakukan kompres hangat yang benar (Nurarif & Kusuma, 2015).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi kasus Analisis Asuhan Keperawatan Anak Dengan Penggunaan *Hotpack* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Diagnosa Medis Demam *Typhoid* Di Ruang Perawatan Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Kota Gorontalo tahun 2023 penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat penurunan suhu demam pada kedua pasien sebelum

dan setelah diberikan intervensi *hotpack*, yaitu 38.8°C menjadi 36.2°C pada pasien pertama, dan 38.6°C menjadi 37.7°C pada pasien kedua.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Gorontalo, khususnya program Studi Ners yang telah memberikan dana internal serta turut membantu dalam penelitian ini dan terimakasih kepada RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe yang telah bersedia memfasilitasi penelitian ini.

## **Daftar Pustaka**

- Irmachatshalihah, R., & Alfiyanti, D. (2020). Kombinasi kompres hangat dengan teknik blok dan teknik seka (tepid sponge bath) menurunkan suhu tubuh pada anak penderita gastroenteritis. *Ners Muda*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6215>
- Kemendes. (2020). Pedoman pengendalian demam *typhoid*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rukmana, B. A. (2022). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak yang Terkena *Typhoid* Fever. *Nursing Information Journal*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.192>.
- SDKI DPP PPNI, T. P. (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (Cetakan II). DPP PPNI.
- SIKI DPP PPNI, T. P. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Cetakan II). DPP PPNI.
- SLKI DPP PPNI, T. P. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (Cetakan II). DPP PPNI.
- WHO. (2023). *Typhoid*. World Health Organization. 2023 <https://www.who.int/news-room/fact->